
PENDIDIKAN KARAKTER DALAM CERITA PENDEK ARAB ANAK THAHIR DAN NADIYA KARYA AMIN SALAMAH

Hanifah Salsabila¹, Yeni Ratna Yuningsih²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta; Indonesia

Correspondence E-mail; hanifahsalsabilaa2@gmail.com

Submitted: 14/03/2026

Revised: 22/03/2026

Accepted: 01/05/2026

Published: 10/05/2026

Abstract

This study focuses on the short story "*Thahir and Nadiya*" by Amin Salamah, which depicts the journey of two children as they struggle to find their way home after being abandoned in the forest by their parents. The aim of this research is to reveal the moral message and character education values contained in the story, so that they can serve as a source of reflection and be applied in children's daily lives. The primary data in this research is the text of the short story "*Thahir and Nadiya*" by Amin Salamah, while secondary data is obtained from relevant journals, books, and other academic sources. The data were collected through documentation, involving careful reading and in-depth analysis of the text. The analysis uses Roland Barthes' semiotic theory to examine three layers of meaning: denotative, connotative, and mythic. The result indicates that the short story conveys important character values, including care, affection, courage, intelligence, faith, empathy, perseverance, and patience. Therefore, this work not only possesses aesthetic value but also functions as an important and relevant medium for the development of children's character in the present day.

Keywords

Character Education; Children's Literature; Roland Barthes' Semiotics; The Short Story "*Thahir and Nadiya*."



© 2026 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License (CC BY NC) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

PENDAHULUAN

Sastra merupakan media untuk mengekspresikan gagasan dan pandangan tentang kehidupan sosial melalui Bahasa yang indah serta memiliki bentuk yang beragam seperti puisi, prosa dan drama (Ahyar, 2019). Karya sastra adalah hasil kreativitas yang dapat dimanfaatkan dalam berbagai aspek, seperti karya ilmiah, pendidikan, sarana pengembangan diri baik untuk penulis maupun pembaca (Panuluh et al., 2025). Selain itu, karya sastra dapat dinikmati oleh berbagai kalangan termasuk anak-anak melalui bentuk khusus yang dikenal dengan sastra anak. Secara konseptual sastra anak berbeda dengan sastra dewasa (*adult literacy*) dikarenakan lebih berfokus pada pemberian gambaran yang memudahkan anak untuk memahami makna yang ada di dalamnya (Krissandi, 2020). Jenis sastra anak mencakup cerita-cerita yang dirancang untuk menumbuhkan imajinasi pembaca, misalnya fabel yang sering menghadirkan hewan-hewan yang berperilaku layaknya manusia sebagai tokoh utama (Nasution, 2021). Sastra anak tidak selalu menggambarkan hal positif, seperti tokoh yang pandai atau berbakti kepada orang tua, tetapi juga menampilkan karakter dengan sisi negatif, misalnya anak yang malas, durhaka atau tokoh antagonis lain yang memberi warna pada narasi dan pengalaman moral (Labana, 2023). Sebagaimana dalam sastra dewasa, karya sastra anak juga terbagi ke dalam berbagai genre, masing-masing memiliki struktur dan ciri khas tersendiri. Dalam kajian genre sastra anak, ditemukan bahwa karya-karya tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam delapan kategori utama yaitu dongeng, fabel, mitos dan legenda, puisi anak, cerita bergambar, novel anak, fantasi, dan fiksi realistik (Almunawar et al., 2025).

Sastra anak memiliki berbagai fungsi yang sangat penting dalam perkembangan anak, tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pendidikan karakter, emosional, budaya dan literasi. Sebagaimana dikemukakan oleh (Nurgiyantoro, 2018), sastra anak merupakan karya yang diperuntukkan bagi anak-anak dengan bahasa, tokoh, dan tema yang sesuai dengan dunia anak, serta berfungsi untuk menghibur sekaligus mendidik. Sastra anak memungkinkan terjadinya internalisasi nilai-nilai budaya dan moral melalui cerita serta tokoh-tokoh yang mudah diteladani, sehingga anak dapat mempelajari nilai kejujuran, empati, kerja keras dan tanggung jawab tanpa merasa diawasi secara langsung (Rahmina et al., 2025). Sastra anak juga mendukung proses pengembangan emosional dengan memperluas kosakata emosi dan kepekaan terhadap keadaan psikologis tokoh, yang membantu anak dalam mengenali, mengungkapkan, mengekspresikan dan mengatur emosi secara sehat (Talita, 2024). Melalui sastra anak, anak-anak dapat mengembangkan

keaktivitas dengan memanfaatkan imajinasi yang terbentuk ketika mereka memasuki dunia fiksi, fantasi dan dongeng (Astuti & Sari, 2024). Selain itu, fungsi sastra yang tidak kalah penting adalah membantu anak-anak dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis serta memahami bahasa melalui kegiatan kritik sastra (Foti, 2022).

Pendidikan karakter menjadi salah satu inti dari sistem pendidikan modern, karena pada abad ke-21 ini manusia diharapkan tidak hanya cerdas secara akademis saja, melainkan matang secara emosional, moral dan sosial. Menurut Lickona dalam (Annisa et al., 2024), pendidikan karakter adalah usaha yang disengaja untuk menolong seseorang dalam memahami, memperhatikan, dan melaksanakan nilai-nilai etika. Pendidikan karakter juga mencakup pengembangan nilai religius, kejujuran, disiplin, kerja keras, tanggung jawab, serta kepedulian sosial (Nurfalah, 2016). Nilai-nilai tersebut juga banyak tercermin dalam karya Sastra Arab kontemporer yang sering mengangkat tema perjuangan, kasih sayang dan ketaatan kepada Tuhan Yang Maha Esa (Syukran et al., 2024). Penelitian *Arabic Language Learning Based on Character Education* yang menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Arab yang dipadukan dengan pendidikan karakter mampu menampilkan nilai-nilai religius dan kebajikan moral melalui teks-teks suci, hadits, serta karya sastra Arab kontemporer (Ariati et al., 2024).

Dalam khazanah sastra Arab kontemporer, cerita anak berkembang dengan menghadirkan tema-tema moral yang dekat dengan realitas sosial. Salah satu contohnya adalah cerpen *Thahir dan Nadiya* karya Amin Salamah yang mengisahkan perjalanan dua anak kecil dalam menghadapi berbagai kesulitan hidup. Melalui tokoh Thahir dan Nadiya, Amin Salamah menunjukkan bahwa sastra anak memiliki peran penting dalam pembentukan pendidikan karakter (Salamah, 2023).

Cerpen *Thahir dan Nadiya* dipilih sebagai fokus penelitian karena menghadirkan representasi tokoh anak yang tidak hanya berfungsi sebagai pelaku cerita, tetapi juga sebagai pembawa makna simbolik. Tokoh Thahir dan Nadiya menjadi menarik untuk dikaji karena kedua tokoh tersebut digambarkan memiliki keteguhan sikap dan kepekaan emosional yang kuat di tengah keterbatasan situasi, sehingga membuka peluang untuk dianalisis lebih dalam melalui pendekatan semiotika. Selain itu, penggunaan bahasa, alur, serta interaksi antartokoh dalam cerpen ini mengandung tanda-tanda yang memungkinkan adanya makna konotatif dan mitos yang tersembunyi.

Berdasarkan penelusuran terhadap sumber-sumber akademik, kajian yang secara khusus membahas cerpen *Thahir dan Nadiya* karya Amin Salamah masih sangat terbatas, yakni baru ditemukan dua penelitian yang relevan. Penelitian dalam bentuk skripsi yang dilakukan oleh

(Zahra, 2025) mengkaji cerpen *Thahir dan Nadiya* melalui teori strukturalisme dan sastra banding di mana peneliti membandingkan antara cerpen *Thahir dan Nadiya* karya Amin Salamah dengan cerpen Hansel dan Gretel karya Wilhelm Grimm. Penelitian tersebut menemukan adanya kesamaan tema antara kedua cerita, seperti kemiskinan, kelaparan, kerentanan anak-anak, serta pengambilan keputusan yang menumbuhkan keberanian dalam menghadapi realitas hidup. Dari segi penokohan, kedua cerita menampilkan figur ayah, ibu sambung, serta anak-anak yang berada dalam kondisi menderita. Selain itu, kesamaan juga terlihat pada penggunaan sudut pandang orang ketiga yang serba tahu. Penelitian tersebut menyimpulkan banyaknya kesamaan antara cerpen *Thahir dan Nadiya* dan *Hansel dan Gretel*, baik dari segi struktur maupun bahasa yang digunakan.

Penelitian kedua dilakukan oleh (Hanum, 2025) dengan menggunakan teori psikoanalisis Daniel Goleman untuk mengidentifikasi lima unsur psikologis yang terdapat pada tokoh utama, yaitu kemampuan mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan antarsesama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh utama memiliki motivasi diri yang dimanfaatkan untuk menemukan jalan keluar dari permasalahan yang dihadapinya.

Berdasarkan penelitian terdahulu, belum terdapat kajian yang secara khusus membahas pendidikan karakter dalam cerpen *Thahir dan Nadiya*. Penelitian ini menggunakan teori semiotika Roland Barthes sebagai pisau analisis untuk menemukan makna implisit di dalam cerpen *Thahir dan Nadiya*. Dalam kajian semiotika, Roland Barthes memandang tanda sebagai suatu sistem pemaknaan yang bekerja dalam dua tingkat signifikansi, yaitu denotasi dan konotasi. Denotasi merupakan makna literal atau makna pertama dari suatu tanda, sedangkan konotasi adalah makna kedua yang bersifat lebih dalam dan berkaitan dengan nilai, emosi, serta budaya. Barthes menjelaskan bahwa konotasi yang telah mengendap di masyarakat dapat berkembang menjadi mitos, yaitu sistem pemaknaan tingkat lanjut yang berfungsi sebagai representasi ideologi yang dianggap alamiah. Dalam hal ini, mitos dipahami sebagai suatu bentuk ujaran atau pesan (*myth is a message*) yang tidak berasal dari sifat alami objek, melainkan dibentuk oleh sejarah konstruksi budaya (Barthes, 1972a). Oleh karena itu, segala bentuk representasi, baik berupa teks, gambar, maupun objek dapat menjadi tanda selama mengandung makna dan dapat dianalisis menggunakan teori semiotika (Barthes, 1972b). Penelitian ini menjadi penting mengingat bahwa karya sastra anak memiliki potensi sebagai media penanaman nilai moral dan pendidikan karakter (Farahiba, 2017).

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pesan moral dan nilai pendidikan karakter dalam cerpen *Thahir dan Nadiya* serta menjelaskan bagaimana relasi tanda dan makna dalam teks sastra membangun pemahaman tersebut. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya perspektif kajian sastra Arab kontemporer dan memperkuat pemahaman tentang peran sastra anak sebagai sarana pembentukan karakter.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes serta pendekatan kajian pustaka. Teori semiotika Roland Barthes berfokus pada tiga lapisan makna, yaitu denotatif, konotatif, dan mitos. Makna denotatif merujuk pada makna literal atau harfiah dari tanda bahasa, sedangkan makna konotatif mengacu pada makna implisit yang muncul dari asosiasi dan konteks tertentu sehingga terciptanya perkembangan dalam bahasa (Maulidiyah, 2021). Adapun makna mitos berkaitan dengan nilai, keyakinan, serta cara pandang yang dianggap wajar dan mengakar dalam masyarakat (Puspitasari & Ratnasari, 2025). Oleh karena itu, teori semiotika Roland Barthes dipilih karena mampu mengungkap lapisan makna yang tersembunyi di balik simbol dan narasi, sehingga relevan untuk memahami pesan moral dalam karya sastra anak.

Data utama dalam penelitian ini berupa teks cerpen *Thahir dan Nadiya* karya Amin Salamah. Cerpen tersebut dipilih karena merepresentasikan sastra anak Arab kontemporer yang mengandung muatan moral dan nilai pendidikan karakter. Sementara itu, data sekunder meliputi berbagai sumber pustaka yang mendukung analisis, seperti teori Roland Barthes, kajian sastra Arab kontemporer, serta penelitian terdahulu yang relevan dengan objek kajian sastra anak.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode kajian pustaka dengan membaca dan menelaah teks cerpen secara cermat dan mendalam. Tahapan pengumpulan data meliputi: (1) membaca keseluruhan teks cerpen untuk memperoleh pemahaman yang utuh, (2) mengidentifikasi tanda-tanda (signs) berupa kata, kalimat, simbol, peristiwa dan karakter yang terdapat di dalam cerpen, (3) mencatat konteks sosial dan budaya yang tersirat berdasarkan tanda-tanda tersebut (Putri, 2021). Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan teori Semiotika Roland Barthes, yang meliputi tiga tahap, yaitu analisis lapisan makna denotatif sebagai makna literal dari tanda, analisis lapisan makna konotatif yang berkaitan dengan makna tambahan yang dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya, serta analisis lapisan mitos yang merepresentasikan

nilai dan ideologi dalam teks (Mulyazir & Fadhillah, 2023). Melalui teknik analisis ini, penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan nilai pendidikan karakter dalam cerpen *Thahir dan Nadiya*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Identifikasi Makna Denotasi, Konotasi dan Mitos

Bagian ini berfokus pada identifikasi makna denotasi, konotasi dan mitos dalam cerpen *Thahir dan Nadiya* karya Amin Salamah dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Analisis denotatif dilakukan untuk mengungkapkan makna literal yang tampak secara eksplisit melalui teks, tindakan tokoh dan peristiwa dalam cerita. Selanjutnya, analisis konotatif diarahkan untuk menafsirkan makna implisit yang berkaitan dengan sikap, emosi serta relasi antartokoh. Pada lapisan mitos, identifikasi ini bertujuan untuk mengungkap nilai keyakinan dan cara pandang yang dinormalisasi melalui narasi cerita (Sabilillah & Sakinah, 2019).

Table 1. Identifikasi Makna Denotasi, Konotasi dan Mitos pada Cerpen *Thahir dan Nadiya*

No	Data	Makna Denotasi	Makna Konotasi	Mitos
1	وَلَكِنْ طَاهِرًا طَمَأْنَهَا وَهَوَّنَ عَلَيْهَا الْأَمْرَ قَائِلًا: «لَا تَبْكِي يَا نَادِيَّتِي الْعَزِيْزَةَ، لَا تَخَافِي وَلَا تَحْزَنِي؛ فَلِي طَرِيْقَتِي الْخَاصَّةُ الَّتِي سَنُسَاعِدُكَ فِي الْخَلَاصِ مِنْ كَيْدِ زَوْجَةِ أَبِيْنَا الشَّرِيْرَةِ	Namun Thahir menenangkannya dan meringankan bebannya sambil berkata, “Jangan menangis wahai saudariku, Nadiya yang tercinta. Jangan takut dan jangan sedih, aku punya caraku sendiri yang akan menyelamatkanmu dari tipu muslihat istri ayah (Ibu tiri) yang jahat”	Tangisan anak merepresentasikan ketidak berdayaan anak dalam menghadapi tekanan dan ancaman dari lingkungan terdekat	Anak diposisikan sebagai sosok yang rentan dan membutuhkan perlindungan.
2	لَا تَبْكِي يَا نَادِيَّتِي الْعَزِيْزَةَ، لَا تَخَافِي وَلَا تَحْزَنِي	“Jangan menangis wahai saudariku, Nadiya yang tercinta. Jangan takut dan jangan sedih”	Nasihat mencerminkan peran kakak sebagai pelindung dan pembimbing moral bagi adiknya	Keluarga (kakak) dipandang sebagai ruang utama pembentukan karakter.
3	مَا كَادَ الْحَطَّابُ وَرَوَّجَتْهُ يَتَامَانِ، حَتَّى قَامَ طَاهِرٌ مِنْ فِرَاشِهِ فِي سَكُونٍ، وَلَبَسَ مِدْرَعَتَهُ، وَتَسَلَّلَ مِنَ الْبَابِ الْخَلْفِيِّ خَارِجَ الْكُوْخِ .. وَكَانَ	Begitu penebang pohon (ayah) dan istrinya terlelap, Thahir bangun dari tempat tidurnya dengan tenang, mengenakan jaketnya, lalu menyelinap keluar dari pintu belakang gubuk.	Thahir memberanikan diri untuk mengambil batu kerikil untuk kembali ke rumah setelah ditelantarkan di hutan. Langit dan bulan pun seolah	Kerikil yang berkilau menjadi simbol bahwa alam mendukung perjuangan manusia yang berusaha

	<p>الْقَمْرُ يَسْطَعُ بِأَشْعَتِهِ الْفِضِّيَّةَ عَلَى الْمَكَانِ فَتَنْعَكِسُ عَلَى الْحَصَى الْمُتَنَاشِرِ أَمَامَ الْبَيْتِ فَيَبْدُو لَامِعًا بَرَّاقًا</p>	<p>memancarkan sinarnya yang perak sehingga memantul pada kerikil yang tersebar di depan rumah, membuatnya tampak berkilau</p>	<p>mendukung tekadnya.</p>	
4	<p>ثَقِي بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْقَدِيرِ فَلَا بُدَّ مِنْ أَنَّهُ سَيَرَعَانَا وَيُسَاعِدُنَا؛ فَنَحْنُ لَمْ نُخْطِئْ فِي حَقِّ أَحَدٍ، وَلَمْ نَقْتَرِفْ إِثْمًا ضِدَّ هَذِهِ اللَّعِينَةِ، بَلْ هِيَ الْمُدْبِئَةُ فِي حَقِّنَا</p>	<p>Percayalah kepada Allah yang Maha Tinggi dan Yang Maha Kuasa, niscaya Dia (Allah) akan memelihara dan menolong kita. Kita tidak berbuat salah pada siapapun dan kita tidak berbuat dosa terhadap Wanita terkutuk itu (Ibu Tiri) justru dialah yang bersalah kepada kita</p>	<p>Thahir berkata pada Nadiya untuk selalu percaya kepada Allah bahwa ialah sebaik-baiknya Penolong dan jangan meragukan-Nya</p>	<p>Kalimat ini sejalan dengan kepercayaan Umat Islam bahwa kehidupan dunia ini berjalan atas kehendak-Nya</p>
5	<p>وَأَنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا، إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا</p>	<p>Dan sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan, sesungguhnya setelah kesulitan ada kemudahan</p>	<p>Thahir menyampaikan potongan ayat surat Al-Insyirah yang membantunya untuk memotivasi Nadiya</p>	<p>Dalam menjalani kehidupan ini, kita selalu percaya bahwa di setiap kesulitan ada kemudahan, seperti pepatah "Habis gelap terbitlah terang"</p>
6	<p>وَعِنْدِيْ صَعِدَ طَاهِرٌ فَوْقَ ظَهْرِهَا وَطَلَبَ مِنْ شَقِيْمَتَيْهِ أَنْ تَرْكَبَ هِيَ أَيْضًا، وَلَكِنْ نَادِيَّةٌ قَالَتْ لَهُ: هَذَا حَمْلٌ ثَقِيْلٌ عَلَى هَذِهِ الْبَطَّةِ اللَّطِيْفَةِ، وَلَا يَجِبُ أَنْ نُزْهِفَهَا جَزَاءَ مَعْرُوفِهَا. فَادْهَبْ أَنْتَ أَوْلًا، وَبَعْدِيْ تَعُوْدُ الْبَطَّةُ فَتُسَاعِدُنِيْ عَلَى الْعُبُوْرِ</p>	<p>Thahir langsung naik ke punggungnya (bebek) dan mengajak adiknya ikut serta. Tetapi Nadiya menolak dan berkata "itu akan terlalu berat bagi bebek baik hati ini. Janganlah kau membalas kebajikannya dengan membuatnya lelah. Maka pergilah engkau terlebih dahulu, setelah itu bebek ini akan kembali untuk menjemputku</p>	<p>Teks ini merepresentasikan kesadaran moral Nadiya terhadap makhluk lain yaitu bebek dan memperlihatkan kemampuan Nadiya dalam melihat akibat dari sesuatu yang ia lakukan</p>	<p>Kebaikan tidak boleh dieksploitasi dan harus memahami kondisi makhluk hidup lain, sekalipun itu hewan</p>
7	<p>وَبَدَا انْتَهَى الشَّقَاءُ وَكَتَبَ اللَّهُ السَّعَادَةَ وَالْهَنَاءَ لِذَلِكَ الْبَيْتِ وَالْأُسْرَةِ الَّتِي تَعِيْشُ فِيْهِ</p>	<p>Maka berakhirilah penderitaan, dan Allah menetapkan kebahagiaan serta ketentraman bagi rumah itu dan keluarga yang tinggal di dalamnya</p>	<p>Berakhirnya ujian dan kesulitan hidup, setelah proses perjuangan. Dan menunjukkan bahwa kebahagiaan bukan hanya</p>	<p>Kalimat ini menunjukkan bahwa ujian tidak akan pernah terlepas dari kehidupan manusia.</p>

datang dari usaha manusia, tetapi juga buah dari kesabaran, kebaikan dan keimanan

Sumber: Cerpen *Thahir dan Nadiya*

Berdasarkan identifikasi tabel di atas, ditemukan adanya lapisan makna dalam teks cerpen yang meliputi denotatif, konotatif, dan mitos. Pada lapisan denotatif, ditampilkan makna literal yang terdapat pada teks cerpen *Thahir dan Nadiya*. Sementara itu, pada lapisan konotatif, makna tersebut dianalisis lebih dalam berdasarkan situasi, peristiwa serta ujaran tokoh dalam cerita. Adapun pada lapisan mitos, makna yang muncul dikaitkan dengan konteks budaya dan kehidupan sosial yang melatarbelakangi teks. Selanjutnya, penjelasan interpretatif akan difokuskan pada data-data teks yang merepresentasikan nilai pendidikan karakter.

Pembahasan

Interpretasi Makna Denotasi, Konotasi dan Mitos

وَلَكِنْ طَاهِرًا طَمَئِنًا وَهَوَّنَ عَلَيْهَا الْأَمْرَ قَائِلًا: «لَا تَبْكِي يَا نَادِيَّتِي الْعَزِيْزَةَ، لَا تَخَافِي وَلَا تَحْزَنِي؛ فَلَئِي طَرِيقَتِي الْخَاصَّةُ الَّتِي سَتُسَاعِدُكَ فِي الْخَلَاصِ مِنْ كَيْدِ زَوْجَةِ أَبِيْنَا الشَّرِيْرَةِ

Pada lapisan denotasi, kalimat ini menunjukkan tindakan Thahir yang menenangkan Nadiya, melarangnya menangis, serta meyakinkannya bahwa ia memiliki cara untuk menyelamatkannya dari kejahatan ibu tirinya. Secara lapisan konotasi, tangisan Nadiya merepresentasikan ketakutan dan ketidakberdayaan seorang anak dalam menghadapi tekanan, sementara respons Thahir menandakan kehadiran figur pelindung yang kuat dan memberi harapan. Dan pada lapisan mitos, kalimat ini mereproduksi ideologi kultural yang menempatkan anak sebagai sosok yang rentan dan membutuhkan perlindungan dari figur yang lebih kuat, sekaligus memperkuat stereotip tentang ibu tiri sebagai figur antagonis dalam struktur keluarga. Dengan demikian, sesuai dengan kerangka Barthes, teks ini tidak hanya menyampaikan makna literal, tetapi juga mengandung lapisan makna ideologis yang dinaturalisasi melalui bahasa.

مَا كَادَ الْحَطَّابُ وَزَوْجَتُهُ يَنَامَانِ، حَتَّى قَامَ طَاهِرٌ مِنْ فِرَاشِهِ فِي سُكُونٍ، وَلَبَسَ مِدْرَعَتَهُ، وَتَسَلَّلَ مِنَ الْبَابِ الْخَلْفِيِّ خَارِجَ الْكُوْخِ .. وَكَانَ الْقَمَرُ يَسْطَعُ بِأَشْعَتِهِ الْفِضِّيَّةَ عَلَى الْمَكَانِ فَتَنَعَكِسُ عَلَى الْحَصَى الْمُتَنَاطِرِ أَمَامَ الْبَيْتِ فَيَبْدُو لَامِعًا بَرَّاقًا

Pada lapisan denotasi, digambarkan bahwa ayah dan ibu tiri mereka (Thahir dan Nadiya) telah terlelap tidur, sementara Thahir bangun secara diam-diam dari tempat tidurnya, mengenakan pakaiannya, lalu menyelinap keluar dari gubuk melalui pintu belakang. Pada malam itu, cahaya bulan memantul pada kerikil-kerikil di depan rumah mereka hingga tampak berkilau.

Secara lapisan konotasi, kalimat tersebut dimaknai sebagai keberanian Thahir dalam menunjukkan keberanian, kecerdikan dan kesiapan dalam menghadapi situasi yang sulit. Thahir tidak hanya bangun dari tempat tidurnya, melainkan juga menyiapkan suatu rencana secara sadar untuk mengumpulkan kerikil-kerikil sebagai penanda jalan agar dapat kembali ke rumah ketika ditinggalkan di tengah hutan yang tidak berujung. Suasana malam yang sunyi serta cahaya bulan yang menerangi jalan memperkuat kesan bahwa tindakannya dilakukan dengan penuh kehati-hatian namun juga harapan. Kilauan kerikil tidak hanya sekadar gambaran visual, tetapi juga memberi makna adanya petunjuk, arah dan kemungkinan keselamatan di tengah situasi yang gelap dan sulit.

Pada lapisan mitos, gambaran ini menaturalisasikan keyakinan bahwa alam seolah berpihak dan mendukung perjuangan manusia yang berusaha keluar dari kesulitan. Cahaya bulan dan kerikil yang berkilau dimaknai sebagai simbol bahwa dalam kondisi tersulit sekalipun, selalu ada tanda atau jalan yang dapat menuntun manusia menuju kesulitan. Dalam kerangka pemikiran Roland Barthes, hal ini menunjukkan bagaimana teks tidak hanya menyajikan peristiwa, tetapi juga memproduksi ideologi tentang harmoni antara manusia dan alam.

ثَقِي بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْقَدِيرِ فَلَا بَدَّ مِنْ أَنَّهُ سَيَرَعَانَا وَيُسَاعِدُنَا؛ فَتَحْنُ لَمْ نُخْطِئِ فِي حَقِّ أَحَدٍ، وَلَمْ نَعْتَرِفْ إِثْمًا ضِدَّ هَذِهِ
اللَّعِينَةِ، بَلْ هِيَ الْمُدْبِئَةُ فِي حَقِّنَا

Secara lapisan denotasi, kalimat ini berisi ajakan Thahir kepada Nadiya untuk percaya kepada Allah Yang Maha Tinggi dan Maha Kuasa, disertai keyakinan bahwa Allah akan menaja dan menolong mereka. Thahir juga menegaskan bahwa mereka tidak melakukan kesalahan atau dosa kepada siapa pun, melainkan ibu tiri mereka yang bersalah atas mereka.

Pada lapisan konotasi, ujaran ini mencerminkan sikap keteguhan iman dan usaha menanamkan harapan di situasi sulit. Thahir tidak hanya menenangkan secara emosional, tetapi juga mengarahkan Nadiya pada keyakinan religius bahwa Allah adalah sebaik-baiknya penolong. Pernyataan Thahir bahwa mereka tidak bersalah memperkuat posisi moral mereka sebagai pihak yang benar, sekaligus menumbuhkan rasa keadilan dan ketenangan secara batin. Dengan demikian,

kepercayaan kepada Allah menjadi sumber kekuatan psikologis untuk menghadapi penderitaan. Dan pada lapisan mitos, kalimat ini menaturalisasikan keyakinan bahwa segala sesuatu yang terjadi di muka bumi ini terjadi atas kehendak-Nya, sehingga diperlukan rasa kepasrahan atas kehidupan dunia.

وَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا، إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

Kalimat ini dikenal dengan Iqtibas dalam ilmu Balaghah, yaitu kalimat yang mengutip penggalan Al-Qur'an atau hadis. Kalimat ini mengandung lapisan makna denotasi yang menyatakan bahwa di setiap kesulitan pasti selalu ada kemudahan, bahkan pengulangan kalimat tersebut menegaskan kepastian makna yang ingin disampaikan. Secara literal, kalimat ini menegaskan bahwa kesulitan tidak berlangsung selamanya dan pasti akan berlalu. Pada lapisan konotasi, pengulangan tersebut mengandung makna peneguhan psikologis dan spiritual. Ujaran ini merupakan salah satu bentuk penghiburan yang menanamkan harapan, sekaligus mendorong sikap sabar dan optimis dalam menghadapi cobaan hidup. Kalimat ini tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga persuasif karena membentuk cara pandang individu terhadap suatu penderitaan atau kesulitan.

Pada lapisan mitos, kalimat ini mereproduksi keyakinan bahwa kehidupan memiliki keteraturan makna, di mana kesulitan dan kemudahan berjalan beriringan sebagai bagian dari tatanan yang dianggap wajar. Keyakinan ini kemudian tampak sebagai sesuatu yang alami dan universal, bukan sekadar konstruksi nilai. Hal ini sejalan dengan pemikiran Roland Barthes yang melihat bahwa mitos bekerja sebagai sistem tanda tingkat kedua, di mana makna-makna kultural diangkat menjadi keberatan yang seolah-olah tidak terbantahkan.

وعندئذٍ صعد طاهر فوق ظهرها وطلب من شقيقته أن تركب هي أيضًا، ولكن نادية قالت له: هذا حمل ثقيل على هذه البطة اللطيفة، ولا يجب أن نرهقها جزاء معروفها. فاذهب أنت أولاً، وبعدئذٍ تعود البطة فتساعديني على العبور

Kalimat tersebut pada lapisan denotasi menggambarkan situasi Thahir yang sedang menaiki punggung bebek dan mengajak Nadiya untuk ikut serta, namun Nadiya menolak karena khawatir akan menyulitkan bebek tersebut, sehingga Nadiya meminta Thahir untuk pergi terlebih dahulu dan membiarkan bebek kembali lagi untuk menolongnya. Secara lapisan konotasi, penolakan Nadiya mencerminkan sikap empati, kepedulian dan kesadaran terhadap makhluk lain. Nadiya tidak ingin membalas tindakan kebaikan dengan tindakan yang justru merugikan, sehingga menunjukkan nilai

etika berupa rasa terima kasih dan tanggung jawab. Bebek dalam konteks ini tidak hanya hadir sebagai alat bantu, tetapi juga makhluk hidup yang harus dihargai dan diperlakukan dengan baik.

Pada lapisan mitos, kalimat ini menaturalisasi nilai bahwa kebaikan harus dibalas dengan kebaikan, serta pentingnya menjaga keseimbangan hubungan antara manusia dan makhluk lain. Tindakan Nadiya untuk tidak membebani bebek dipahami sebagai sesuatu yang wajar dan benar secara moral, sehingga membentuk pandangan bahwa empati dan balas budi merupakan bagian dari nilai universal dalam kehidupan. Dalam kerangka pemikiran Roland Barthes, hal ini menunjukkan bagaimana tanda tidak hanya menyampaikan tindakan, tetapi juga mengangkat nilai-nilai etis yang tampak alami dan seolah-olah berlaku secara umum dalam masyarakat.

وَبَدَأَ انْتَهَى الشَّقَاءَ وَكَتَبَ اللَّهُ السَّعَادَةَ وَالْهَنَاءَةَ لِذَلِكَ الْبَيْتِ وَالْأُسْرَةِ الَّتِي تَعِيشُ فِيهِ

Pada lapisan denotasi kalimat ini menyampaikan bahwa penderitaan telah berakhir dan Allah menetapkan kebahagiaan serta ketenteraman bagi rumah dan keluarga yang tinggal di dalamnya. Secara literal, kalimat ini menjadi penutup cerita yang menunjukkan perubahan keadaan dari kesulitan menuju kebahagiaan. Pada lapisan konotasi, kalimat ini mengandung makna kemenangan setelah perjuangan yang panjang. Berakhirnya penderitaan tidak hanya dimaknai sebagai perubahan situasi, tetapi juga sebagai hasil dari kesabaran, keteguhan, dan usaha yang telah dilakukan oleh tokoh-tokohnya. Penyebutan Allah sebagai penentu kebahagiaan menegaskan bahwa keberhasilan tersebut tidak terlepas dari campur tangan Ilahi, sehingga menghadirkan rasa syukur dan ketenangan batin. Secara lapisan mitos, kalimat ini menggambarkan keyakinan bahwa setiap penderitaan pada akhirnya akan berujung pada kebahagiaan. Hal ini lumrah ditemukan di kehidupan masyarakat

Representasi nilai Pendidikan Karakter dalam Cerpen *Thahir dan Nadiya*

Analisis representasi pendidikan moral dalam cerpen *Thahir dan Nadiya* berfokus pada lapisan konotatif dan mitos yang ditemukan pada hasil analisis sebelumnya. Teks-teks dalam cerpen tersebut memperkuat temuan bahwa karya ini mengandung nilai-nilai pendidikan karakter yang relevan dan potensial untuk digunakan sebagai media pembelajaran.

وَلَكِنْ طَاهِرًا طَمَآنِنًا وَهَوْنًا عَلَيْهَا الْأَمْرَ قَائِلًا: «لَا تَبْكِي يَا نَادِيَّتِي الْعَزِيْزَةَ، لَا تَخَافِي وَلَا تَحْزَنِي؛ فَلِي طَرِيقَتِي الْخَاصَّةُ الَّتِي سَتُسَاعِدُكَ فِي الْخَلَاصِ مِنْ كَيْدِ زَوْجَةِ أَبِيْنَا الشَّرِيْرَةِ

Pada frasa لَا تَبْكِي Thahir berusaha menenangkan Nadiya yang menangis akibat ketakutan yang dialaminya setelah mengetahui bahwa mereka akan ditinggalkan dan dibuang di hutan belantara. Menangis merupakan respon yang wajar pada anak ketika berada dalam situasi terancam dan merasa tidak nyaman (Sukatini et al., 2020). Ekspresi tersebut merepresentasikan respons emosional anak yang wajar serta menegaskan pentingnya pemberian ruang bagi anak untuk mengekspresikan perasaan tanpa rasa takut maupun intimidasi. Mengidentifikasi dan meregulasi emosi adalah hal yang penting dikuasai oleh anak, sehingga anak tumbuh menjadi pribadi yang lebih percaya diri (Rahmawati et al., 2024).

Pada penggalan teks لَا تَبْكِي يَا نَادِيَّةَ الْعَزِيْزَةِ Thahir berusaha untuk menenangkan Nadiya dengan meyakinkannya bahwa mereka akan menemukan jalan untuk menyelamatkan diri dari perlakuan ibu tiri mereka. Tuturan ini merepresentasikan sikap kedewasaan Thahir sebagai seorang kakak laki-laki yang senantiasa melindungi adiknya dari ancaman bahaya. Melalui teks tersebut, Thahir digambarkan memiliki sikap protektif serta ketenangan dalam menghadapi permasalahan. Kedewasaan dan rasa tanggung jawab yang hadir pada seorang kakak biasanya terjadi saat ia memiliki adik yang baru lahir (Hasanah & Istiqomah, 2024). Selain itu sikap Thahir menggambarkan seorang lelaki yang menjadi pemimpin dan penjaga untuk anggota keluarganya, terlebih bagi adik perempuannya (Masri, 2021).

Selanjutnya, pada penggalan teks فَلِي طَرِيْقَتِي الْخَاصَّةُ, secara denotatif Thahir menunjukkan keyakinan bahwa ia memiliki cara tersendiri untuk menemukan jalan keluar dari permasalahan yang dihadapi. Pada lapisan denotatif, tuturan ini merepresentasikan kecerdasan berpikir dan kemandirian Thahir dalam menghadapi situasi krisis. Pernyataan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai ungkapan verbal, tetapi juga sebagai penanda (*signifier*) atas sikap *problem solving* dan tanggung jawab yang melekat pada karakter Thahir. Pada lapisan mitos, teks ini mereproduksi gambaran ideal tentang sosok anak laki-laki sebagai figur pelindung yang rasional dan tangguh dalam menghadapi ancaman, sesuai dengan stereotip yang berlaku di masyarakat (Fakharoenvisa & Sulastri, 2024). Dalam konteks pendidikan karakter, keluarga merupakan lingkungan pertama dimana nilai-nilai moral seperti tanggung jawab, keberanian dan proteksi terhadap anggota yang lebih lemah ditanam dan dipraktikkan melalui teladan serta interaksi sehari-hari di rumah. Studi-studi tentang peran keluarga dalam pendidikan karakter menunjukkan bahwa pembiasaan nilai dan

bimbingan moral dalam keluarga berkontribusi pada pembentukan kepribadian anak yang memiliki kesadaran moral dan sikap bertanggung jawab (Zailani et al., 2025).

مَا كَادَ الْحَطَّابُ وَرَوْجَتُهُ يَتَّامَانِ، حَتَّى قَامَ طَاهِرٌ مِنْ فِرَاشِهِ فِي سُكُونٍ، وَلَبَسَ مِدْرَعَتَهُ، وَتَسَلَّلَ مِنَ الْبَابِ الْخَلْفِيِّ خَارِجَ الْكُوخِ .. وَكَانَ الْقَمَرُ يَسْطَعُ بِأَشِعَّةِ الْفِضِيَّةِ عَلَى الْمَكَانِ فَتَنْعَكِسُ عَلَى الْحَصَى الْمُنْتَثِرِ أَمَامَ الْبَيْتِ فَيَبْدُو لَأَمِعًا بَرَّاقًا

Pada data ini digambarkan bahwa Thahir memberanikan diri keluar dari rumah untuk mengumpulkan kerikil yang digunakan sebagai alat bantu agar ia dapat menemukan jalan kembali setelah ditelantarkan oleh kedua orang tuanya. Penggalan tersebut merepresentasikan Thahir sebagai sosok anak yang berani, mandiri, dan mampu menemukan solusi atas permasalahan yang dihadapinya. Keberanian dan kecerdikan Thahir dalam menyikapi situasi sulit diperkuat oleh gambaran suasana alam yang seolah mendukung langkah beraninya, sehingga menegaskan karakter ketangguhan dan daya juang tokoh anak dalam cerpen ini. Representasi tersebut mencerminkan nilai-nilai pendidikan karakter khususnya kemandirian, dan kemampuan pemecahan masalah yang sejalan dengan tujuan pendidikan karakter dalam membentuk karakter yang tangguh, bertanggung jawab, dan berani mengambil keputusan secara mandiri (Nurgiyantoro, 2010).

تَقِي بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْقَدِيرِ فَلَا بُدَّ مِنْ أَنَّهُ سَيَرَعَانَا وَيُسَاعِدُنَا؛ فَتَحْنُ لَمْ نُحْطِ فِي حَقِّ أَحَدٍ، وَلَمْ نَقْتَرِفْ إِثْمًا ضِدَّ هَذِهِ اللَّعِينَةِ، بَلْ هِيَ الْمُدْنِبَةُ فِي حَقِّ أَحَدٍ، وَلَمْ نَقْتَرِفْ إِثْمًا ضِدَّ هَذِهِ اللَّعِينَةِ، بَلْ هِيَ الْمُدْنِبَةُ فِي حَقِّنَا

Teks ini berisi nasihat Thahir kepada Nadiya untuk senantiasa percaya dan menyerahkan seluruh hasil usaha mereka kepada Allah SWT (Sundana, 2022). Pada lapisan denotatif, teks tersebut merepresentasikan tindakan verbal seorang kakak yang menasihati adiknya agar tetap beriman dan bertawakal dalam menghadapi kesulitan hidup. Sementara itu, pada lapisan konotatif, nasihat Thahir mengandung makna nilai religius yang menekankan keyakinan kepada pertolongan Allah SWT sebagai sumber kekuatan batin dalam menjalani kehidupan. Lalu, pada lapisan mitos sebagaimana dikemukakan oleh Roland Barthes, teks ini membangun gambaran ideal tentang sosok anak Muslim yang saleh, yakni figur yang tidak hanya beriman secara personal, tetapi juga memiliki kesadaran moral untuk saling mengingatkan dalam kebaikan (Jahdiah, 2020). Representasi tersebut menegaskan bahwa keimanan dan tawakal diposisikan sebagai nilai luhur yang membentuk karakter anak sejak dini (Rodhiyana, 2022). Dengan demikian, teks ini mencerminkan nilai pendidikan karakter religius, tanggung jawab moral, serta sikap optimis dan pantang menyerah,

karena kepercayaan kepada Allah SWT dipahami bukan sebagai bentuk kepasrahan pasif, melainkan sebagai keyakinan disertai usaha dan keteguhan dalam menghadapi tantangan hidup (Munawaroh & Ijudin, 2018).

وَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا، إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

Penggalan teks yang mengutip ayat (QS. Al-Insyirah:5-6) menghadirkan pesan bahwa di setiap kesulitan selalu terdapat kemudahan yang dijanjikan Allah SWT. Pada lapisan denotatif, kutipan ayat ini berfungsi sebagai pengingat tekstual atas janji Ilahi tentang adanya kemudahan setelah kesulitan. Pada lapisan konotatif, ayat tersebut mengandung makna psikologis dan spiritual yang menanamkan sikap berpikir positif, optimisme, serta ketenangan batin dalam menghadapi cobaan hidup. Kemudian pada lapisan mitos, penggalan ayat ini membentuk keyakinan religius sebagai sumber kekuatan moral yang membentuk cara pandang individu terhadap penderitaan, yakni bahwa kesulitan bukanlah akhir, melainkan bagian dari proses menuju kemudahan (Mubhar et al., 2025). Representasi ini menegaskan nilai pendidikan karakter religius berupa keimanan, kesabaran dan sikap pantang menyerah (Rahmatulloh et al., 2025).

وعندئذٍ صعد طاهر فوق ظهرها وطلب من شقيقته أن تتركب هي أيضًا، ولكن نادية قالت له: هذا حمل ثقيل على هذه البطة اللطيفة، ولا يجب أن نزهتها جزاء معروفها. فاذهب أنت أولاً، وبعدئذٍ تعود البطة فتساعديني على العبو

Penggalan cerpen ini menceritakan perjalanan Thahir dan Nadiya untuk kembali ke rumah mereka melalui bantuan seekor bebek yang bersedia membantu mereka menyeberang sungai. Dalam situasi tersebut, muncul pembelajaran moral yang inspiratif ketika Nadiya menyadari bahwa bebek tersebut akan mengalami kesulitan dan beban yang berat apabila Thahir dan Nadiya menaikinya secara bersamaan. Kesadaran Nadiya tersebut menunjukkan sikap empati dan kepedulian terhadap sesama makhluk hidup, meskipun hanya seekor hewan (Juliadilla, 2020). Tindakan ini merepresentasikan nilai pendidikan karakter berupa kasih sayang, kepedulian sosial, yang tercermin dari kemampuannya menempatkan diri pada kondisi makhluk lain sebelum mengambil keputusan. Hal ini menunjukkan bahwa cerpen anak tidak hanya mengajarkan hubungan antarmanusia, tetapi juga menanamkan nilai etika terhadap makhluk hidup lain, sehingga berperan penting dalam membentuk karakter anak yang berempati, berperikemanusiaan, dan memiliki kesadaran moral sejak dini.

وَبَدَا اِنْتَهَى الشَّقَاءَ وَكَتَبَ اللهُ السَّعَادَةَ وَالْهَنَاءَ لِذَلِكَ الْبَيْتِ وَالْأُسْرَةِ الَّتِي تَعِيشُ فِيهِ

Penggalan ini merepresentasikan penutup naratif yang bersifat katarsis, yakni akhir bahagia yang menandai pelepasan Thahir, Nadiya, dan ayah mereka dari situasi penindasan yang dialami sebelumnya. Kebebasan dari sosok istri yang kejam tidak hanya dimaknai sebagai perubahan kondisi sosial, tetapi juga sebagai kemenangan moral atas penderitaan yang telah dilalui. Keberhasilan mereka melanjutkan hidup dengan rasa syukur menunjukkan bahwa penderitaan tidak diposisikan sebagai pengalaman sia-sia, melainkan sebagai proses pembentukan karakter.

Berdasarkan pembahasan diatas, temuan ini sejalan dengan penelitian (Oktasari & Kasanova, 2023) yang menyatakan bahwa karya sastra anak sering berfungsi sebagai sarana penanaman nilai-nilai moral yang relevan dengan perkembangan psikologis dan sosial anak. Melalui kisah yang sederhana namun sarat makna, sastra tidak hanya berfungsi sebagai hiburan tetapi juga mengarahkan pembaca untuk memahami nilai-nilai kehidupan. Penelitian ini menunjukkan bahwa cerpen *Thahir dan Nadiya* mengandung muatan ideologis yang kuat, dimana narasi dan karakter yang digunakan untuk merepresentasikan pandangan dunia pengarang tentang pentingnya keteguhan hati, kejujuran, dan keimanan dalam menghadapi tantangan hidup. Dengan demikian, cerpen Thahir dan Nadita tidak semata-mata menghadirkan alur yang menarik, tetapi juga berfungsi sebagai media edukasi yang menanamkan nilai-nilai moral religius secara halus kepada pembaca anak-anak.

KESIMPULAN

Secara lapisan denotatif, teks ini menggambarkan peristiwa-peristiwa nyata seperti peran seorang kakak terhadap adiknya, keberanian Thahir ketika menyelip keluar dari gubuk dan berakhirnya penderitaan keluarga mereka. Pada lapisan konotatif, cerita ini mengandung nilai-nilai yang lebih dalam seperti rasa kasih sayang di antara saudara, rasa optimisme serta kepedulian terhadap sesama makhluk hidup. Sementara pada lapisan mitos, cerita ini mencerminkan ideologi dan nilai religius masyarakat Arab Muslim, bahwa seorang kakak laki-laki adalah pelindung bagi adik perempuannya dan keyakinan akan pertolongan Allah SWT bagi hamba-Nya yang bersabar dan senantiasa berusaha. Kajian ini memberikan kontribusi bagi studi sastra, khususnya sastra anak, dengan menunjukkan bahwa teks sastra dapat menjadi media penyampaian nilai moral dan religius melalui simbol-simbol naratif. Selain itu, sastra anak bukan hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi

juga sebagai sarana pembentukan karakter pada anak. Dengan demikian, cerpen Thahir dan Nadiya membuktikan bahwa karya sastra anak Arab memiliki potensi besar dalam membentuk karakter moral dan religius melalui representasi simbolik dan naratif.

REFERENSI

- Ahyar, J. (2019). Apakah sastra itu? In *Apa itu Sastra* (p. 260). Deepublish.
- Almunawar, A., Hamzah, R. A., & Sugiarti, S. (2025). *Teori, Genre, Jenis Sastra Anak*. 3(April), 14. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/morfologi.v3i2.1602>
- Annisa, A. N., Ismail, M. S., & Mabruhi. (2024). Pendidikan Karakter Perspektif Thomas Lickona (Analisis Nilai Islami dalam Buku Educating for Character). *El-Madib: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 4(1), 14.
- Ariati, F., Retoliah, & Zulfikri. (2024). Arabic Language Learning Based on Character Education. *Albariq: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 5(1), 17–31. <https://doi.org/10.24239/albariq.v5i1.69>
- Astuti, N. P. E., & Sari, N. M. R. I. (2024). Contribution of Children's Literature in the Formation of Character of Elementary School Children. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 39(4), 519–528. <https://jurnal.isi-dps.ac.id/index.php/mudra/article/download/2158/1097/7434#:~:text=In the Intellectual Aspect%2C Children's,Attract the Child's Entire Self.>
- Barthes, R. (1972a). Myth Today (A. Lavers, trans.). In *Mythologies* (pp. 109–110). The Noonday Press. https://archive.org/details/BarthesRolandMythologiesEN1972_201901/page/n3/mode/2up
- Barthes, R. (1972b). Myth Today (A. Lavers, trans.). In *Mythologies* (pp. 113–117). The Noonday P. https://archive.org/details/BarthesRolandMythologiesEN1972_201901/page/n3/mode/2up
- Fakhroenvissa, L. H., & Sulastri, R. (2024). Representasi Stereotype Laki-Laki dalam Lirik Lagu The Lucky Lucky "Aku Bukanlah Superman". *Gunung Djati Conference Series The 2nd Students Conference of Social Science, Political Science, and Public Administration (SCoSPPA)*, 39, 54–59. <https://doi.org/10.15575/gdcs.v39i>
- Farahiba, A. S. (2017). Eksistensi Sastra Anak dalam Pembentukan Karakter pada Tingkat Pendidikan Dasar. *Waskita: Jurnal Pendidikan Nilai dan Pembangunan Karakter*, 1(1), 47–60.
- Foti, P. (2022). Cultivating Literacy Skills Through Children's Literature in Early Years: Theoretical and Practical Assumptions. *European Journal of Education Studies*, 9(7), 246–257. <https://doi.org/10.46827/ejes.v9i7.4384>
- Hanum, L. F. (2025). الشخصية الرئيسية في القصة القصيرة "طاهر ونادية" للكاتب أمين سلامة التحليل [Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang]. <https://theses.uin-malang.ac.id/74358/>
- Hasanah, U., & Istiqomah, S. (2024). Peran Orang Tua dalam Mengatasi Sibling Rivalry terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Tinta Emas Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 157–174.
- Jahdiah. (2020). Nilai Pendidikan Karakter dalam Cerita Anak "Doa untuk Amang Kani" Karya Siti Makiah. *LOA: Jurnal Ketatabahasaan dan Kesusastraan*, 15(2), 119–128.
- Juliadilla, R. (2020). Humane Education as a Method of Empathy Character for Children in School. *Waskita: Jurnal Pendidikan Nilai dan Pembangunan Karakter*, 4(2), 12.
- Krissandi, A. D. S. (2020). Pengantar. In *Sastra Anak Indonesia* (1st ed., p. 1). Sanata Dharma University Press. <https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=X5AfEAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA57&dq=>

sastra+anak+&ots=3RKmv-qHwD&sig=v9NUkMzOAdETaSlP7VTQvO6vn5w&redir_esc=y#v=onepage&q=sastra anak&f=false

- Labana, A. (2023). Tokoh Serigala dalam Dongeng Anak. *Apollo Project*, 12(1), 1–8.
- Masri, D. (2021). Keutamaan Pria sebagai Pemimpin. *Ansiru PAI*, 5(2), 156–167.
- Maulidiyah, M. (2021). Makna Denotasi dan Konotasi dalam Film Animasi Amīrat Al - Rūm Karya Hadi Mohammadian: Semiotika Roland Barthes. *Al-Ma'rifah*, 18(2), 151–162. <https://doi.org/10.21009/almakrifah.18.02.04>
- Mubhar, M. Z., Hawirah, & Mubhar, I. Z. (2025). Prinsip Keseimbangan antara Al-'Ushr (Kesulitan) dan Al-Yusr (kemudahan) dalam Al-Qur'an: Pedoman bagi Muslim dalam Menyikapi Kehidupan Modern. *Al-Mubarak Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Tafsir*, 10(2), 94–109.
- Mulyazir, & Fadhilah, M. (2023). Konsep Semiotika Roland Barthes dan Aplikasinya terhadap Kajian Al-Quran. *Al-Fathanah*, 3(1), 28–37.
- Munawaroh, N., & Ijudin. (2018). Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Islam pada Anak Usia Dini (Penelitian di TK Persia Rancabongo Tarogong Kidul Kabupaten Garut). *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 12(1), 1–15.
- Nasution, H. (2021). Interpretasi Karakter Hewan dalam Fabel: Kajian hermeneutika. *Lingua: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajarannya*, XVI, 110–118.
- Nurfalah, Y. (2016). Urgensi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter. *Tribakti Jurnal Pemikiran Keislaman*, 27(1), 170–187.
- Nurgiyantoro, B. (2010). Sastra Anak dan Pembentukan Karakter. *Cakrawala Pendidikan*, XXIX, 25–40.
- Nurgiyantoro, B. (2018). Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak. In *Pengantar* (p. 451). Gadjah Mada University Press. https://books.google.co.id/books?id=_ZtjDwAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false
- Oktasari, A. F., & Kasanova, R. (2023). Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar melalui Sastra Anak. *Journal on Education*, 05(04), 12017–12025.
- Panuluh, A. D., Puspita, D., Jaenalludin, Fidiyah, T., & Julianto, I. R. (2025). Studi Literatur: Semiotik sebagai Ilmu yang Mempelajari Tanda-Tanda dalam Karya Sastra. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 2(1), 42–52.
- Puspitasari, I., & Ratnasari, A. (2025). Mitos dalam Cerita Rakyat Nusantara Asuhan Murti Bunanta: Semiotika Roland Barthes. *Sebasa*, 8(2), 531–546.
- Putri, N. P. (2021). Semiotik Roland Barthes pada Cerpen “Tunas” Karya Eko Tunas dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Tabasa: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya*, 1(2), 249–268. <https://doi.org/10.22515/tabasa.v1i2.2648>
- Rahmatulloh, B. M., Sitika, A. J., & Rukajat, A. (2025). The Al-Qur' an Based Pedagogical Model of Surah Al-Insyirah Verses 5 – 6 in Character Formation at Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Agama Islam*, 18(3), 479–492.
- Rahmawati, N. A., Iftitah, S. L., Azis, D. K., & Ali, M. (2024). Analisis Kecerdasan dan Regulasi Emosi Anak Usia Dini dalam Cerita Anak “ Bermain di Taman Kota ” karya Watiek Ideo. *Indonesian Journal of Islamic Early Childhood Education*, 9(2), 1–14.
- Rahmina, M., Sulissusiawan, A., & Wartiningsih, A. (2025). The Study of Children's Literature: Internalization of Cultural Values and Exploration of Social Issues. *Jurnal Indonesia Sosial Sains*, 5(12), 3391–3399. <https://doi.org/10.59141/jiss.v5i12.1538>
- Rodhiyana, M. (2022). Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Islami pada Peserta Didik. *Tahdzib Al-Akhlak Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 96–105.

- Sabilillah, P. B., & Sakinah, M. N. (2019). Identification of Denotation, Connotation and Myth in the Figure of Maria Magdalena on the Da Vinci Code. *Kajian Linguistik dan Sastra*, 4(2), 126–137. <https://doi.org/10.23917/cls.v4i2.9543>
- Salamah, A. (2023). *Thahir dan Nadiya*. Hindawi Foundation for Education and Culture.
- Sukatin, Chofifah, N., Turiyana, Paradise, M. R., Azkia, M., & Ummah, S. N. (2020). Analisis Perkembangan Emosi Anak Usia Dini. *Golden Age Jurnal Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 5(2), 77–90.
- Sundana, L. (2022). Islamic Children’s Literature as Children’s Character Building. *1st International Conference on Early Childhood Education in Multiperspective*, 1, 6.
- Syukran, Sutarna, Arifah, Z., & Nurmala, M. (2024). Internalization of Character Education Values in Arabic Language Learning for Tsanawiyah Students Dayah Al Muslimun Lhoksukon North Aceh. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 15(2022), 83–89. <https://doi.org/10.21831/jpka.v1i1.63035>
- Talita, J. U. (2024). Pengembangan Kecerdasan Emosional melalui Pembelajaran Sastra Anak di Kelas Rendah. *JSES: Jurnal Sultra Elementary School*, 5(1), 14.
- Zahra, S. D. (2025). تحليل التناص بني قصة قصرية “طاهر واندية” و “هانسل وجريتيل” دراسة املقارنة. على أساس نظرية جوليا كريستيفا. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Zailani, A. K., Setiawan, D., Nasution, W. A., & Siregar, P. A. (2025). Peran Keluarga dalam Pendidikan Karakter bagi Anak. *Jurnal Medika Akademik*, 3(11), 10.